

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi lisan merupakan warisan budaya nenek moyang yang merefleksikan karakter masyarakat pendukung tradisi tersebut. Signifikansi tradisi lisan dalam kehidupan manusia terbukti dari pemanfaatannya selama beberapa generasi secara turun temurun untuk menata kehidupan sosial budaya secara arif.

Tradisi lisan tidak sekadar mencerminkan kehidupan budaya suatu kelompok masyarakat, penggalan nilai-nilai moral dalam tradisi lisan membawa fungsi sebagai pengendali perilaku manusia. Tataran ini menggambarkan fungsi tradisi lisan sebagai sarana pendidikan karakter yang berbasis pengetahuan dan kearifan lokal. Selain itu, masyarakat menjadikan tradisi lisan sebagai wadah untuk menyampaikan pesan-pesan dan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai “hukum” tak tertulis dan sumber pengetahuan.

Masyarakat Melayu Tapung (MMT) memiliki tradisi lisan *besesombau* yang mengandung muatan normatif yang dijadikan oleh masyarakat sebagai “hukum” tak tertulis dan sumber pengetahuan. Bahkan, tradisi ini menjadi acuan dalam melaksanakan beberapa kegiatan sosial sebagai masyarakat yang berbudaya. *Besesombau* tumbuh dan berkembang dalam kehidupan etnik Melayu Tapung sejak ratusan tahun yang lalu.

Besesombau berasal dari kata *sesombau* atau sesembahan. Kata “sembah” dalam KBBI (2008, hlm. 1301) didefinisikan sebagai (1) pernyataan hormat dan khidmat; (2) kata atau perkataan yang ditujukan kepada orang yang dimuliakan. Sesuai dengan definisi KBBI tersebut, kata-kata yang digunakan dalam *besesombau* merupakan kata-kata terpilih yang disampaikan dengan penuh hormat atau santun.

Dalam praktiknya *besesombau* merupakan seni bertutur berupa pidato adat dalam suatu perundingan atau musyawarah. *Besesombau* disajikan dalam rangkaian upacara adat, pertemuan-pertemuan penting, atau aktivitas budaya lainnya dalam kehidupan sosial budaya MMT. *Besesombau* digunakan sebagai media untuk

menyampaikan pendapat, keinginan, maksud, gagasan, pemikiran, dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang santun, berseni, dan ‘bersayap’.

Bahasa yang santun maksudnya adalah bahasa yang mempertimbangkan etika melalui kata-kata yang digunakan dan cara penyampaiannya. Penggunaan bahasa yang santun sangat dipentingkan dalam *besesombau*, hal ini sesuai dengan prinsip hidup orang Melayu yang sangat mengutamakan budi bahasa untuk menunjukkan kesantunan dan peradaban yang tinggi. Keutamaan budi bahasa ini tercermin dalam peribahasa Melayu *hidup dalam pekerti, mati dalam budi* dan *usul menunjukkan asal, bahasa menunjukkan bangsa*.

Bahasa yang berseni maksudnya adalah kata-kata yang digunakan mengandung unsur estetika atau keindahan. Estetika dalam *besesombau* terlihat dari pilihan kata dan rangkaian kata yang mengandung rima. Dalam *besesombau* sering dimunculkan kata-kata arkaik dan ungkapan-ungkapan lama yang puitis dan filosofis. Keindahan tersebut semakin terasa dengan adanya pantun, bidal, peribahasa, ungkapan, syair, gurindam, dan bentuk-bentuk lainnya yang menggunakan kata-kata yang disusun sedemikian rupa.

Penggunaan kata-kata “bersayap” dapat dimaknai sebagai penyampaian maksud yang tidak langsung mengena atau mengandung makna kiasan. Penyampaian makna kiasan dalam kehidupan orang Melayu didukung oleh keahlian mereka dalam merangkai kata dan menyembunyikan maksud sebenarnya dalam rangkaian kata-kata tersebut. Penggunaan kata-kata “bersayap” sering dimunculkan dengan gaya bahasa atau majas.

Besesombau Melayu Tapung dapat dikatakan memiliki kesamaan dengan pidato adat persembahan yang ada di daerah bersuku Melayu lainnya, seperti Melayu Deli, Melayu Riau Pesisir, dan Minangkabau. Masyarakat Melayu Deli dan Melayu Pesisir menyebut pidato adat persembahan dengan nama *sesembahan* sedangkan masyarakat Minangkabau menyebutnya dengan istilah *pasambahan*.

Di Bangkinang tradisi lisan berupa pidato adat persembahan ini dikenal dengan nama *basiocuong*. Tradisi lisan *pasambahan* di Minangkabau (Media Sastra Kasih, 1994) dan *basiocuong* di Bangkinang (Zulfa, 2012) memiliki kesamaan yang

cukup signifikan dengan *besesombau*. Terdapat kemiripan bahasa, isi yang disampaikan, dan kegunaan tetapi masing-masing memiliki keistimewaan tersendiri sesuai dengan “warna” sosial budaya masyarakat setempat.

Komunitas pendukung *besesombau* tersebar di kawasan Tapung yang meliputi puluhan desa. Salah satu desa di kawasan Tapung (tepatnya di Kecamatan Tapung Hilir) adalah Desa Sekijang. Desa ini merupakan kampung tua yang sudah berusia ratusan tahun dengan penduduk asli etnik Melayu Tapung.

Besesombau di Desa Sekijang tumbuh dan berkembang seiring dengan dibukanya kampung tersebut. Keberadaan tradisi lisan *besesombau* dalam kehidupan MMT Sekijang diperkirakan sudah ada sejak kampung ini dibuka (wawancara dengan Bapak Bustami, 24 Januari 2013; Bapak H. Abu Nawas, 25 Januari 2013; Bapak Zamzami, 25 Januari 2013).

Tradisi lisan *besesombau* bertolak dari karakter MMT Sekijang yang memiliki rasa kebersamaan yang tinggi dan menerapkan konsep saling menghormati dalam hidup bermasyarakat. Rasa kebersamaan yang tinggi diwujudkan dengan menjadikan permasalahan ataupun kepentingan tertentu sebagai tanggung jawab bersama. Untuk itu diperlukan perundingan atau musyawarah yang dilakukan secara terbuka sehingga keputusan atau solusi yang diambil merupakan kesepakatan bersama dengan mengutamakan kepentingan bersama.

Penerapan konsep saling menghormati diwujudkan dengan sikap menghargai pendapat orang lain, tidak bersikap arogan, dan mengedepankan kesantunan. Dengan demikian dibutuhkan suatu “aturan” yang menata tata cara berunding atau bermusyawarah tersebut. Hal ini yang mendorong dilaksanakannya *besesombau* dalam berbagai acara adat, yaitu perundingan yang menggunakan tata cara, bahasa, dan aturan-aturan tertentu sesuai konvensi sosial MMT Sekijang.

Besesombau merupakan pengejawantahan perilaku MMT Sekijang jika dilihat dari perspektif bahasa sebagai bagian budaya. Budaya lokal orang Melayu yang penuh dengan simbol dan menjunjung tinggi kesantunan tercermin dari etika dan estetika yang terangkum dalam teks dan performansi *besesombau*.

Sebagai aktivitas sosial budaya yang mengandung aspek estetika dan moral, *besesombau* merupakan seni bertutur yang berfungsi berdasarkan kemampuannya dalam menyebarkan aspek-aspek moral dan etika yang terdapat di dalamnya. Artinya, tradisi lisan ini memiliki muatan nilai-nilai dan kearifan lokal yang dapat berfungsi untuk pengendalian sosial dan pembinaan karakter anggota masyarakat.

Aspek spiritual menjadi muatan tambahan dalam tradisi lisan *besesombau* karena MMT merupakan komunitas yang menyandarkan berbagai sendi kehidupan pada ajaran Islam. Berbagai aturan adat dan konvensi-konvensi sosial didasarkan pada hukum Islam. MMT Sekijang dikenal sebagai masyarakat religius yang mengutamakan ajaran agama dalam kehidupan mereka.

Besesombau yang merupakan pidato adat berisikan serangkaian kata yang memiliki peran sebagai pengendali perilaku masyarakat dalam aktivitas sosial budaya. Misalnya, dalam acara makan bersama diadakan *besesombau makan* yang menata perilaku masyarakat untuk tertib selama acara berlangsung. Hal ini membuktikan bahwa *besesombau* memiliki fungsi yang kuat dalam aktivitas sosial budaya MMT.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *besesombau* bertolak dari karakter masyarakat, memproyeksikan kehidupan MMT Sekijang, mengandung kearifan lokal, memiliki fungsi yang kuat, dan menjadi acuan perilaku dalam kehidupan masyarakat. *Besesombau* diwariskan secara turun temurun dan digunakan secara berkesinambungan dalam kehidupan MMT Sekijang dari masa ke masa sebagai kebiasaan yang akhirnya menjadi tradisi.

Bagaimanakah kondisi eksistensi *besesombau* di Desa Sekijang di tangan “generasi sekarang”? Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan pemuka adat dan anggota masyarakat Desa Sekijang, tradisi lisan *besesombau* dalam 2 tahun terakhir semakin jarang dipertunjukkan dalam acara-acara adat. Artinya, dewasa ini terjadi pergeseran sikap sebagian MMT Sekijang terhadap tradisi lisan *besesombau*. Jika masyarakat tidak melakukan upaya-upaya tertentu untuk menyelamatkan tradisi ini disinyalir tradisi lisan *besesombau* Melayu Tapung di Desa Sekijang akan punah.

Kondisi ini disebabkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi seiring perkembangan yang menyentuh hampir seluruh sendi kehidupan MMT Sekijang. Perubahan sosial, perkembangan ekonomi, heterogenitas penduduk, dan persentuhan dengan budaya lain berpengaruh terhadap eksistensi *besesombau* dalam aktivitas sosial budaya MMT Sekijang.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan MMT Sekijang diawali dengan perubahan ekologi. Ketika hutan-hutan di kawasan Tapung ditebangi untuk dijadikan daerah pengeboran minyak, lahan perkebunan kelapa sawit, dan jalan raya; perubahan ekologi pun terjadi secara masif di kawasan ini.

Secara ekologi terjadi perubahan lingkungan yang sangat drastis. Hutan rimba Tapung yang sebelumnya terkenal sebagai penghasil kayu, damar, rotan, dan madu lebah; berubah menjadi perkebunan kelapa sawit. Jika sebelumnya hutan dan sungai menjadi sumber pencarian, setelah transformasi hutan menjadi kebun kelapa sawit masyarakat beralih menjadi petani atau buruh perkebunan kelapa sawit. Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Sekijang sebagai berikut: buruh atau karyawan perkebunan kelapa sawit 62%, petani kelapa sawit 30%, nelayan 3%, wiraswasta 3%, dan pegawai negeri sipil 2% (sumber: Kantor Kepala Desa Sekijang, Januari 2015).

Perubahan ekologi juga menimbulkan perubahan kehidupan sosial. Secara demografik terjadi perubahan komposisi penduduk yang bermukim di Desa Sekijang. Perkembangan ekonomi karena adanya perkebunan kelapa sawit menjadikan Desa Sekijang sebagai destinasi para pendatang. Kehidupan sosial semakin majemuk dan kompleks dengan kedatangan penduduk dari berbagai daerah. Data awal tahun 2015 menyebutkan jumlah penduduk Desa Sekijang sebanyak 9548 jiwa, dengan jumlah penduduk asli hanya sekitar 955 jiwa (sumber: Kantor Kepala Desa Sekijang, Januari 2015). Artinya, jumlah penduduk asli Sekijang (etnik Melayu Tapung) hanya 10% dari keseluruhan jumlah penduduk.

Selain berpengaruh pada perubahan demografi dan sosial ekonomi, perubahan ekologi juga berpengaruh pada perubahan kehidupan budaya. Tradisi lisan *besesombau*, sebagai aktivitas budaya MMT Sekijang, turut mengalami perubahan.

Bahkan, *besesombau* untuk menyelesaikan konflik sudah tidak dipraktikkan selama bertahun-tahun seiring dengan melemahnya fungsi kepala adat sebagai pemimpin formal. Penyelesaian konflik ditangani oleh aparat pemerintah dan pihak kepolisian. Tentu saja “musyawarah” dalam menyelesaikan sebuah konflik yang dilakukan oleh nenek moyang dengan *besesombau* berbeda dengan cara yang dilakukan oleh aparat pemerintah dan pihak kepolisian.

Besesombau lainnya yang menghilang dalam kehidupan MMT Sekijang adalah *besesombau menjalang mamak*. *Besesombau menjalang mamak* merupakan pidato persembahan sebagai bentuk penghormatan kepada *mamak* (pemimpin suku), baik *mamak pucuok* maupun *mamak soko* untuk menyampaikan maksud tertentu.

Berkurangnya penyajian tradisi lisan *besesombau* dalam acara-acara adat, ternyata berakibat pada perubahan perilaku MMT Sekijang dalam aktivitas sosial budaya. Rasa kebersamaan yang menjadi dasar lahirnya tradisi lisan *besesombau* memudar seiring dengan perubahan gaya hidup yang cenderung berorientasi ekonomi dan mengutamakan individu. Sikap saling menghormati dalam berinteraksi juga mulai tergantikan dengan bahasa yang tidak mementingkan kesantunan dan norma-norma.

Faktor penyebab lainnya yang mengakibatkan semakin terpinggirkannya *besesombau* dalam kehidupan MMT Sekijang ialah aturan adat tentang penampil *besesombau* dan perubahan sikap pemimpin adat terhadap *besesombau* itu sendiri.

Di satu sisi, kemampuan *besesombau* tidak lagi menjadi syarat yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menjadi pemuka adat Melayu Tapung sebagai *mamak pucuok*, *mamak soko*, dan *ketuo sejoghah*. Di sisi lain, persyaratan yang mengharuskan orang-orang yang *besesombau* adalah orang-orang yang “ditinggikan” dalam persukuan tetap dipegang kuat oleh masyarakat Desa Sekijang.

Fenomena lainnya yang menunjukkan semakin melemahnya eksistensi tradisi lisan *besesombau* dalam kehidupan MMT Sekijang adalah pengabaian *besesombau* oleh generasi muda di Desa Sekijang. Selain itu, generasi penerus *besesombau* terus berkurang karena rendahnya upaya transmisi atau pewarisan. Dalam hal ini pemuka

masyarakat dinilai tidak maksimal melakukan upaya transmisi untuk mencetak generasi penerus *besesombau*.

Berdasarkan latar belakang tersebut teridentifikasi sejumlah masalah yang berkaitan dengan tradisi lisan *besesombau* di Desa Sekijang sebagai berikut.

1. Perubahan ekologi, sosial ekonomi, dan demografi sangat signifikan di Desa Sekijang yang berlangsung sangat cepat dan masif sehingga berpengaruh terhadap sikap dan kepedulian masyarakat pada tradisi dan budaya lokal.
2. Fungsi tradisi lisan *besesombau* mengalami perubahan, bahkan menghilang, seiring dengan perkembangan-perkembangan yang terjadi dalam kehidupan MMT Sekijang;
3. Ketika tradisi lisan *besesombau* semakin terpinggirkan terjadi perubahan perilaku masyarakat dalam aktivitas budaya dan kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain terjadi kecenderungan pengabaian norma-norma dan aturan adat. MMT Sekijang menganggap *besesombau* mampu mengendalikan perilaku masyarakat dan keadaan sosial dalam aktivitas sosial budaya dan kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma, aturan, dan nilai-nilai yang bertolak dari kearifan lokal;
4. Teridentifikasi adanya pengabaian terhadap tradisi lisan *besesombau* oleh anggota masyarakat usia muda di Desa Sekijang;
5. Rendahnya upaya transmisi atau pewarisan sehingga generasi penerus *besesombau* semakin langka.

Meskipun terdapat indikasi yang menunjukkan semakin terpinggirkannya tradisi lisan *besesombau*, eksistensi *besesombau* ‘masih’ memiliki peran dan fungsi yang kuat dalam kehidupan sosial budaya MMT Sekijang. Ternyata, MMT Sekijang memiliki “rasa” yang kuat terhadap *besesombau* sehingga mereka menganggap acara-acara adat yang tidak menampilkan *besesombau* sebagai acara yang tidak beradat. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa *besesombau* masih memiliki kemampuan dan kekuatan hidup sebagai tradisi yang menandai identitas masyarakat Tapung yang sarat dengan nilai-nilai dan kearifan lokal.

Kondisi ini menumbuhkan kesadaran untuk menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi secara arif tanpa harus melepaskan karakteristik lokal. Dewasa ini

muncul keinginan para pemuka adat dan pejabat pemerintah untuk melakukan upaya pelestarian tradisi lisan *besesombau*.

Hal ini berarti bahwa tradisi lisan *besesombau* masih memiliki peluang untuk dihidupkan kembali atau direvitalisasi dalam kehidupan MMT Sekijang. Diharapkan tradisi lisan *besesombau* kembali berfungsi dalam acara-acara adat di Sekijang dan menjadi acuan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Revitalisasi yang dimaksud bukan sekadar pendokumentasian dalam bentuk perekaman dan pengaksaraan tetapi “dihidupkan” kembali dalam aktivitas sosial budaya masyarakat.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur tradisi lisan *besesombau* Melayu Tapung?
2. Bagaimanakah fungsi tradisi lisan *besesombau* dalam kehidupan MMT Sekijang dan perubahan yang terjadi dewasa ini?
3. Bagaimanakah upaya revitalisasi tradisi lisan *besesombau* yang dilakukan oleh MMT Sekijang?
4. Bagaimanakah pemanfaatan tradisi lisan *besesombau* bagi kehidupan sosial budaya MMT Sekijang?
5. Bagaimanakah implikasi tradisi lisan *besesombau* sebagai sebuah seni bertutur pada ranah pembelajaran bahasa lokal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah yang diajukan, sebagai berikut.

1. Mengkaji struktur performansi tradisi lisan *besesombau* Melayu Tapung yang meliputi partisipan, alat ekspresif, interaksi sosial, rangkaian tindakan, teks, konteks, dan koteks tradisi lisan *besesombau* Melayu Tapung.
2. Mengkaji fungsi tradisi lisan *besesombau* dan perubahannya dalam kehidupan MMT Sekijang. Pengkajian fungsi menjelaskan kemampuan bertahan tradisi lisan

besesombau yang digunakan untuk menentukan arah pengembangan dan pembinaannya.

3. Menjelaskan program revitalisasi tradisi lisan *besesombau* yang dilakukan oleh MMT Sekijang. Analisis program revitalisasi yang dilakukan masyarakat memaparkan efektivitas dan tingkat keberhasilan upaya pewarisan dan pengaktifan kembali tradisi lisan *besesombau* dalam kehidupan MMT Sekijang.
4. Menjelaskan pemanfaatan tradisi lisan *besesombau* dalam kehidupan sosial budaya MMT Sekijang.
5. Mengkaji implikasi tradisi lisan *besesombau* pada ranah pembelajaran bahasa lokal (bahasa Melayu Tapung).

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Manfaat penelitian ini ditinjau dari beberapa aspek yang terkait dengan keberadaan *besesombau*, yaitu:

1. Sebagai masukan, sumbangan pemikiran, dan motivasi bagi MMT Sekijang untuk mempertahankan eksistensi *besesombau* dalam kehidupan mereka. Kesadaran akan pentingnya pemertahanan *besesombau* harus bertolak dari keinginan MMT Sekijang untuk melawan kepunahan dengan merevitalisasi *besesombau* secara nyata dalam aktivitas sosial budaya masyarakat.
2. Sebagai masukan dan sumbangan pemikiran bagi pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk lebih memperhatikan dan memperjuangkan eksistensi berbagai karya budaya yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Karya budaya yang memiliki nilai-nilai luhur dan mengandung kearifan lokal hendaknya dipertahankan sebagai identitas masing-masing suku di Indonesia pada era global ini.
3. Sebagai masukan dan sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah, lembaga adat Melayu, laskar dan hulubalang Melayu untuk mengangkat dan memungsikan kembali tradisi yang diwariskan nenek moyang dan memperkuat keberadaan dan peran lembaga adat dan pemimpin adat diperkuat dalam struktur masyarakat. Pemerintah daerah, lembaga adat Melayu, laskar dan hulubalang Melayu merupakan pihak-pihak yang berwenang dalam

menegakkan tuah dan marwah orang Melayu menghadapi berbagai cabaran kehidupan di zaman yang semakin mengglobal ini.

4. Sebagai informasi bagi akademisi dan pencinta budaya untuk mengenali salah satu tradisi lisan MMT Sekijang. Sejauh ini belum ada penelitian ataupun dokumentasi, cetak ataupun rekam, tentang kebudayaan MMT Sekijang. Bahkan, berbagai seni dan tradisi yang terdapat di kawasan Tapung tidak tercantum dalam atlas budaya Provinsi Riau yang dijadikan sebagai referensi budaya di Riau. Artinya, daerah ini sangat minim publikasi dan perhatian dari berbagai pihak (termarginalkan) dalam khazanah kebudayaan Melayu Riau.
5. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji bidang yang sama atau subjek yang sama.

E. Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu pendahuluan; kajian pustaka; metodologi penelitian; pemaparan struktur dan fungsi tradisi lisan *besesombau*, deskripsi data dan pembahasan tentang revitalisasi, pemanfaatan bagi masyarakat, dan implikasinya pada pembelajaran bahasa lokal; dan simpulan yang disertai saran dengan perincian sebagai berikut.

Bab 1 merupakan bagian pendahuluan yang diawali dengan memaparkan latar belakang penelitian. Latar belakang penelitian diawali dengan signifikansi tradisi lisan, definisi dan eksistensi *besesombau*, identifikasi masalah, serta pentingnya upaya pengkajian dan pelestarian *besesombau*. Selanjutnya disajikan rumusan masalah yang membatasi masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan organisasi penelitian.

Bab 2 menyajikan hasil kajian teoretis yang meliputi konsep dan teori tradisi lisan, struktur performansi tradisi lisan, fungsi tradisi lisan, revitalisasi tradisi lisan, pembelajaran bahasa, penelitian yang relevan, dan paradigma penelitian.

Bab 3 menjelaskan tentang metodologi penelitian yang meliputi metode atau rancangan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Penjelasan tersebut tentang metode dan alasan menggunakan metode tersebut, subjek penelitian, instrumen yang digunakan,

cara-cara mengumpulkan data, langkah-langkah menganalisis data penelitian, dan kondisi lokasi penelitian.

Bab 4 diawali dengan pemaparan tentang struktur performansi mendeskripsikan komponen-komponen partisipan, alat ekspresif, interaksi sosial, rangkaian tindakan, teks, konteks, dan koteks tradisi lisan *besesombau* Melayu Tapung. Selanjutnya dibahas tentang fungsi tradisi lisan *besesombau* dan perubahannya dalam kehidupan orang Tapung di Desa Sekijang dari masa ke masa.

Bab 5 menyajikan hasil temuan dan pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengkaji revitalisasi tradisi lisan *besesombau* yang dilakukan oleh MMT Sekijang, pemanfaatan tradisi lisan *besesombau* bagi MMT Sekijang, dan implikasinya pada ranah pembelajaran bahasa. Pada bagian revitalisasi dipaparkan tentang dasar pemikiran diadakannya revitalisasi tradisi lisan *besesombau*, permasalahan atau kendala yang dihadapi, serta pelaksanaan dan evaluasi revitalisasi tradisi lisan *besesombau* di Desa Sekijang. Pemanfaatan tradisi lisan *besesombau* bagi MMT Sekijang ditinjau dari 3 aspek, yaitu pemanfaatan sebagai pengendali perilaku sosial, sebagai wadah pemertahanan bahasa lokal, dan media penyelesaian konflik. Implikasi tradisi lisan *besesombau* pada ranah pembelajaran keterampilan berbahasa (bahasa lokal) adalah penjelasan aspek-aspek keterampilan berbahasa yang terkandung dalam tradisi lisan *besesombau* dan model pembelajaran keterampilan berbicara dengan bahan ajar tradisi lisan *besesombau*.

Bab 6 merupakan bagian penutup yang memuat simpulan dan saran. Simpulan yang disajikan merupakan intisari jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan. Saran-saran ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian, dan peneliti yang berminat melakukan penelitian selanjutnya.